

Right Brain Empowerment in the Learning Process within the Classroom through the Hypnotic Language Transformation Pattern

Nurtaqwa Amin¹

¹Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia
Nurtaqwa.amin@umi.ac.id

Abstrak

Pola pendekatan bahasa merupakan salah satu strategi terpenting dalam proses transformasi materi pembelajaran di kelas, karena sebuah materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik dan lebih mudah oleh para pembelajar sangat bergantung pada teknik penggunaan bahasa tutur dalam mentransfer ilmu. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan hypnotic language pattern (pola transformasi "HL" kepada mahasiswa. Oleh karena itu, yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan efektifitas pola pendekatan transformasi "HL" dalam interaksi pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian adalah mengungkap capaian efektifitas pembelajaran melalui pendekatan transformasi hypnotic language pattern. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu metode dan strategi pembelajaran dan pengembangan ilmu linguistik dalam menggunakan pola transformasi "HL" (persuasif) yang merupakan salah satu teknik strategi dalam perberdayaan otak kanan sehingga mahasiswa lebih mudah memahami dan senang mengikuti materi pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran tersebut dinilai efektif. Bukti efektifitas dalam pembelajaran ditunjukkan dengan hasil penelitian dengan angka persentase 100 persen. Target luaran penelitian adalah draft/modul/ bahan ajar pendekatan "HLP" dalam pembelajaran,

Kata Kunci : Otak kanan; Transformasi; Pembelajaran; Hypnotic Language Pattern

Abstrak

The pattern of language approach is one of the most important strategies in the process of transforming learning material in the classroom, because a learning material can be well accepted and understood and is easier for learners to rely heavily on the use of speech language techniques in transferring knowledge. Based on that, this study uses a hypnotic language pattern approach (transformation pattern "HL" to students. Therefore, the problem in this study is how the shape and effectiveness of the "HL" transformation approach pattern in learning interactions in the classroom. The research objective is uncovering the effectiveness of learning through the hypnotic language pattern transformation approach. research results are expected to make a positive contribution to the development of science and learning strategies and linguistics in using the "HL" (persuasive) transformation pattern which is one of the strategic techniques in empowering the right brain so that students easier to understand and happy to follow the learning material. Thus the learning strategy is considered effective. Evidence of effectiveness in learning is shown by the results of the study with a percentage of 100 percent. the draft / module / teaching material of the "HLP" approach to learning,

Keywords : Right Brain; Transformation; Learning; Hypnotic Language Pattern

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah fenomena proses pembelajaran dewasa ini dapat terlihat dari hasil pembelajaran beberapa luaran sekolah atau masalah yang tampak pada anak peserta didik yang terkesan sering terjadi di kelas atau saat usai belajar di kelas. Fenomena atau masalah yang sering muncul pada anak

didik, antara lain: sikap-sikap apatis, rasa malas, tidak bergairah, tidak kreatif, jenuh belajar, stress menghadapi tugas-tugas yang bertumpuk dari para guru/pengajar. Di satu pihak luaran sekolah belum memperlihatkan luaran yang andal, kreatif, bertanggung jawab, mandiri, inovatif, dan berakhlak mulia. Salah satu factor penyebabnya selain factor metode pembelajaran yang diterapkan ada-

lah faktor kurikulum yang masih dominan mengarahkan pada wilayah penggunaan otak kiri, misalnya siswa atau peserta didik lebih diarahkan pada tuntutan penguatan penguasaan ide/teori dibanding dengan pengarahannya pada orientasi keterampilan secara pragmatik. Secara teori sebenarnya mereka tahu tetapi mereka tidak mampu menerapkannya. Mereka mungkin cerdas secara kognitif tetapi belum cerdas dalam hal mengontrol emosi. Hal tersebut menunjukkan atau merupakan indikator bahwa dalam proses pembelajaran masih hanya cenderung terarahkan pada tuntutan potensi dominan otak kiri, sedangkan tuntutan pengarahannya pada penggunaan belahan otak kanan masih kurang control, baik pada muatan kurikulum pendidikan maupun pada metode pembelajaran interaksi di kelas.

Berdasarkan fenomena masalah tersebut, maka perlu menjadi perhatian dari semua pihak terkait demi menghasilkan mutu luaran peserta didik mulai dari tingkat paud sampai pada tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibahas tentang pemberdayaan otak kanan dalam proses pembelajaran

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk / model pembelajaran dengan pemberdayaan otak kanan melalui pola transformasi "HL" di kelas?
2. Bagaimana efektifitas pembelajaran dengan pemberdayaan otak kanan melalui transformasi "HL" di kelas?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengungkap bentuk/model pembelajaran dengan pemberdayaan otak kanan melalui pola transformasi "HL" di kelas.
2. Untuk mengungkap efektifitas pembelajaran dengan pemberdayaan otak kanan melalui transformasi "HL" di kelas.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian adalah berkontribusi baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, secara teoretis berkontribusi positif terhadap pengembangan bidang ilmu linguistik, khususnya pada bidang ilmu interdisipliner yaitu neurolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis berkontribusi terhadap pengembangan dalam teknik/metode dan strategi pembelajaran, tidak hanya pada bidang ilmu linguistik (kebahasaan) tetapi dapat pula diterapkan pada bidang ilmu lainnya sebagai tambahan referensi. Selain itu, bermanfaat terhadap para pengajar/ pendidik atau para pemerhati dalam menambah wawasan keilmuan yang bersifat praktis tentang cara pemberdayaan otak kanan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Hemisphere (Teori Otak Kanan -Otak Kiri)

Salah satu teori yang mengemukakan tentang belahan otak adalah teori Hemisphere. Teori ini membahas tentang penggunaan otak kanan dan otak kiri. Dalam teori tersebut, otak terbagi menjadi dua belahan yaitu otak kiri dan otak kanan. Teori ini merupakan teori pembelajaran yang menyelaraskan penggunaan otak yang didesain secara alamiah untuk belajar melalui pemanfaatan nilai-nilai NLP (Neurolinguistic Programming). Dalam kaitan ini, dijelaskan cara otak bekerja, yaitu seluruh bagian tubuh dilibatkan pada saat terjadi proses pembelajaran. Otak bertindak melalui proses stimulasi dengan mengsortir, mengproses semua input sensoris yang kemudian tersimpan dalam memori bawah sadar, selanjutnya otak memprosesnya lebih lanjut. Dalam (Pink, 2009), dijelaskan bahwa kinerja otak adalah belahan otak sebelah kiri mengontrol bagian tubuh sebelah kanan, dan belahan otak sebelah kanan mengontrol tubuh sebelah kiri; Belahan otak sebelah kiri bersifat berurutan, sedangkan belahan otak sebelah kanan bersifat simultan; Belahan otak sebelah kiri mengkhususkan pada teks, sedangkan belahan otak sebelah kanan pada konteks; Belahan otak sebelah kiri menganalisis rincian-rincian, sedangkan belahan otak sebelah kanan mensintesis keseluruhan perspektif tentang sesuatu.

Teori Hemisphere ini, memberikan

peluang yang dapat memicu munculnya kreatifitas anak karena menciptakan kondisi pembelajaran dan aktifitas berpikir yang nyaman, rileks melalui aktivasi otak kanan dan otak kiri yang sudah ikut terlibat. (http://www.compasiana.com.dewi_js/55004c59813311461bfa742b/mengungkap-teori-hemisphere).

Penciptaan kondisi tersebut harus ditunjang secara keseluruhan, yaitu: gaya mengajar, body language, intonasi, bahasa (tuturan) yang digunakan, bahan ajar yang inovatif, kemampuan/keterampilan mengelola kelas dan menerapkan empat pilar NLP (outcome, fleksibel, teknik membangun kedekatan, kepekaan). Bandler dalam terjemahan (Pietoyo dan Jimbonx, 2014).

Otak manusia berkembang secara dinamis dan unik. Perkembangan otak bagi setiap orang berbeda dan unik walaupun keduanya adalah kembar. Perbedaan tersebut patut dihargai. Untuk menghargainya diperlukan pertimbangan terhadap gaya pembelajaran (learning style) seseorang. Gaya pembelajaran tersebut dapat diamati melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau secara psikologi dari pengamatan neurobiologi.

Model pembelajaran yang menberdayakan potensi otak adalah proses pembelajaran yang menyesuaikan cara kerja otak (kinerja otak), dalam hal ini merupakan pola menyeimbangkan kinerja antara otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu, para pengajar/guru patut memperhatikan metode dan strategi pembelajaran dengan memperhatikan factor emosional selain faktor kognitif, factor afektif, factor social, factor fisik, reflektif dan fleksibel. Dengan demikian, melalui pola keseimbangan otak kanan dan otak kiri tersebut dalam proses pembelajaran sangat membantu anak didik untuk dapat menerima materi pembelajaran dengan baik, mudah dan tersimpan lama (jangka panjang) di memori bawah sadar mereka, dengan kata lain materi yang diterima dapat melekat lama dalam pikiran bawah sadar seseorang.

Salah satu metode pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan atau mengkondisikan pembelajaran yang berorientasi pada cara untuk menberdayakan potensi otak anak didik adalah metode Brain

Based Learning (BBL). Metode ini memberikan implementasi dalam tiga strategi, yaitu: (a) dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan tantangan terhadap cara atau kemampuan berpikir anak didik, (b) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, (c) dapat menciptakan hubungan yang harmoni antara pengajar dan anak didik (pembelajar).

Model pembelajaran yang menyeimbangkan belahan otak kanan dan otak kiri, melahirkan inovasi pembelajaran yang terkelola secara kreatif, dinamis melalui teknik pendekatan yang variatif menuju ke arah pembelajaran yang lebih baik, positif, dan kondusif. (<http://aeelsinsight.wordpress.com/2015/04/20/dunia-pembelajaran-otak-kanan/amp/>).

Dalam Prastowo (2014) dijelaskan bahwa pengembangan diri para pendidik harus menjadi motivasi utama karena hal tersebut sangat penting untuk peningkatan mutu pendidik dan tidak hanya pada aspek fisik saja, seperti peningkaan jenjang pendidikan, banyaknya perolehan sertifikat pelatihan atau sertifikat pendidik, tetapi juga pada ranah non fisik. Ranah non fisik, seperti cara pandang, paradigma berpikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme, maupun perilaku dalam mengajar. Selain itu, kemampuan mengelola kelas adalah bagian terpenting pula dalam keterampilan mengajar. Mulai dari cara membuka (opening) pembelajaran sampai pada cara menutup (closing) pembelajaran. Namun demikian, membuka, menutup dan kemampuan mengelola kelas itu tidak cukup jika tidak ditunjang dengan keterampilan menggunakan bahasa, pilihan kata (diksi) dalam menghadapi para pembelajar. Penggunaan kata-kata yang kasar, keras, mengancam, menakut-nakuti, dan sejenisnya tidak membuat para pembelajar merasa senang tetapi justru membuat rasa takut dan stres. Oleh karena itu, penggunaan bahasa, pilihan kata sangat diperlukan dalam proses interaksi pembelajaran untuk mampu menundukkan para penerima pembelajaran tanpa keterpaksaan tetapi sebaliknya mereka dapat menerima pesan materi atau perintah dengan suasana menyenangkan sehingga mereka mengerjakan apa yang diharapkan. Dengan demikian an-

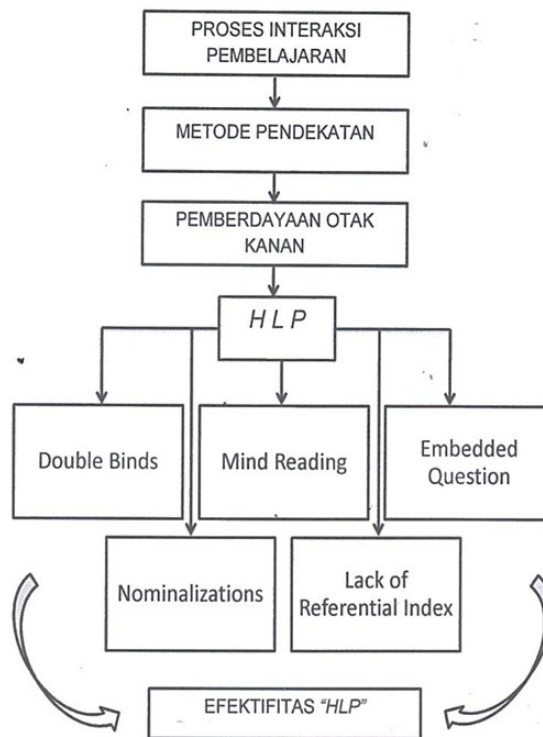
tara pengajar dan pembelajar tercipta hubungan harmonis dan suasana yang kondusif melalui penyajian bahasa persuasif yang disebut dengan istilah bahasa hipnotik karena dengan pola bahasa tersebut mampu menghipnotis para pembelajar untuk mengikuti pesan yang disampaikan.

Pola bahasa hipnotik berawal digunakan dari pemakaian “Milton Model”, yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam bahasa NLP (Neurolinguistic Programming). Pola bahasa tersebut digunakan oleh Milton sehingga nama tersebut melekat dalam sebuah istilah “Milton Model”. (Sukmoro, 2016 dan Aris, 2016). -

Penggunaan pola bahasa hipnotik dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku lawan bicara, yaitu bagaimana dengan mudah mereka dapat mengikuti dan menerima apa yang disampaikan atau diperintahkan oleh pembicara. Sehubungan dengan proses pembelajaran, pola tersebut digunakan agar peserta didik mudah menerima materi dengan baik dan menyenangkan. mereka tidak perlu tegang, takut dan stress. Dengan demikian model tersebut dapat mengantarkan peserta didik terkondisi dengan simpul saraf penerimaan yang rileks (santai) dan menghasilkan sikap dan perilaku yang kreatif dan positif.

Pola bahasa hipnotik merupakan hasil observasi oleh Dr. Richard Bandler dan Jhon Grinder (Pendiri NLP) terhadap Milton H. Erickson. Beliau merupakan tokoh hipnoterapi modern. Hal tersebut, menjadi jasa Milton sehingga hipnoterapi yang bersifat authori-tarian berubah menjadi permissive dan bersifat tidak langsung (indirect). (https://

belajarpersuasi.wordpress.com/category/pola-bahasa-hipnotik/



3. Metode

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis dan tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap penyediaan data, sebagai sumber data yang diperoleh dari responden melalui observasi awal, yaitu peneliti melakukan survei awal sebagai tahap penjajakan untuk mengetahui situasi dan kondisi responden terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian. Teknik berikutnya adalah teknik catat, yaitu peneliti mencatat segala bentuk informasi terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari responden sebagai data primer dan dari referensi tertulis (buku bacaan/ jurnal) serta referensi lisan (Informan). Kemudian digunakan teknik rekam (teknik simak), yaitu peneliti menyimak proses keberlangsungan interaksi pembelajaran di kelas melalui perekaman (recorder). Pada penelitian ini digunakan pula teknik angket/questioner, yaitu peneliti menyebarkan angket/ questioner yang mencakup sejumlah pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka sesuai kebutuhan yang terkait dengan masalah penelitian.

3.1 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan analisis transformasi pola bahasa hipnotik yang berpedoman pada pola tutur

yang persuasif dan berakhlak. Pola bahasa yang persuasif adalah sebuah pilihan kata yang digunakan dalam proses interaksi pembelajaran. Setiap jenis pilihan kata adalah bentuk perlakuan dalam tahapan pembelajaran terutama dalam hal pemberian tugas-tugas materi pembelajaran yang harus mereka kerjakan. Perlakuan tersebut akan membawa kondisi gelombang otak dalam kondisi nyaman dan fokus (terjadi gelombang alfa pada otak manusia). Dalam kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar dan menumbuhkan kreativitas karena pada saat itu pikiran bawah sadar terbuka untuk menerima sugesti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Pembelajaran dengan Otak Kanan Melalui Model Pembelajaran yang Inovatif

4.1.1 Opening

Interaksi awal pembelajaran di kelas merupakan hal yang terpenting karena kesan pertama yang diperoleh anak didik akan memberikan pengaruh besar terhadap interaksi pada pertemuan berikutnya. Jika pertemuan awal memberikan kesan yang baik dan menyenangkan maka berdampak positif terhadap pertemuan berikutnya, tetapi sebaliknya jika pertemuan awal memberikan kesan yang kurang bagus maka berdampak pula interaksi yang kurang bagus terhadap pertemuan berikutnya. Hasil interaksi pada saat opening, melalui responden 25 orang, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Interaksi Opening dalam Pembelajaran di Kelas (Mahasiswa Farmasi UMI 2018)

NO	BENTUK OPENING	Fokus (%)	Tidak fokus (%)	Senang (%)	Tidak Senang (%)	Semanang (%)	Tidak Semang (%)
1	Menarik Perhatian Anak Didik	100	0	100	0	100	0
2	Menumbuhkan Motivasi (Membuat Kelas Hidup)	100	0	100	0	100	0
3	Memberikan Acuan Materi yang Akan Dibahas	100	0	100	0	100	0
4	Menjelaskan Hubungan Materi terdahulu dgn Sekarang	100	0	100	0	100	0

Hasil interaksi opening dalam pembelajaran pada table tersebut, menunjukkan bahwa anak didik (pembelajar) sangat respon dan merasa sangat senang dan antusias siap untuk mengikuti materi pembelajaran.

4.1.2 Penggunaan Hypnotic Language Pattern dalam Interaksi Pembelajaran

Penggunaan pola bahasa hipnotik dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku lawan bicara, yaitu bagaimana dengan mudah mereka dapat mengikuti dan menerima apa yang disampaikan atau diperintahkan oleh pembicara. Sehubungan dengan proses pembelajaran, pola tersebut digunakan agar peserta didik mudah menerima materi dengan baik dan menyenangkan. mereka tidak perlu tegang, takut dan stress. Dengan demikian model tersebut dapat mengantarkan peserta didik terkondisi dengan simpul saraf penerimaan yang rileks (santai) dan menghasilkan sikap dan perilaku yang kreatif dan positif.

Bahasa hipnotik yang digunakan sesuai pola menurut situasi dan kondisi dalam interaksi pembelajaran, sebagai berikut:

Double Binds (ikatan/pilihan ganda)

Pola ini bertujuan memberikan setidaknya dua buah pilihan kepada lawan bicara atau peserta didik dalam proses pembelajaran, yang ketika ia atau mereka memilih salah satu atau yang lain, kesemuanya itu tetap merupakan pilihan yang ia atau mereka inginkan. Kata kuncinya adalah memberikan dua atau lebih pilihan, namun tetap mempunyai tujuan yang sama. Misalnya: "Apakah anda ingin mengumpulkan tugas hari ini, besok atau lusa?"

Jenis kalimat tersebut digunakan pada saat terjadi peristiwa komunikasi antara pengajar dan pebelajar dalam situasi dan kondisi pembelajar diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa pembelajar merasa terbebani.

Mind Reading (membaca pikiran)

Pola ini menyatakan bahwa anda tahu isi pikiran orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tersamar atau tidak langsung. Kata kuncinya adalah "saya tahu, Saya memahami anda, Saya mengerti keadaan anda".

Misalnya: "Saya tahu pasti kamu bukan anak yang nakal. Apa sebenarnya yang kamu inginkan?"

Jenis kalimat tersebut digunakan pada saat terjadi peristiwa komunikasi antara pengajar dan peembelajar dalam situasi dan kondisi pembelajar mengalami masalah di kelas sehingga dia tidak dapat mengerjakan tugas PR nya dengan baik. Melalui sentuhan kalimat tersebut, maka pembelajar merasa lebih tenang.

Embedded Question (pertanyaan tertanam)

Tujuan pola ini memberikan perintah tersamar dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah masuknya perintah, ide, saran, nasihat ke pikiran bawah sadar. Bentuk pertanyaan ini juga merupakan perintah tersamar yang bersifat sangat halus dan menghindarkan resistensi dari si pendengar. Kata kuncinya adalah “Saya penasaran, Saya tidak tahu, Saya bertanya-tanya”.

Contoh: “Saya penasaran, kapan kamu bisa menyelesaikan tugas ini?”

Jenis kalimat tersebut digunakan pada saat terjadi peristiwa komunikasi antara pengajar dan peembelajar dalam situasi dan kondisi pembelajar terlihat bermalas-malasan dan cuek dengan pelajaran. Namun, dengan sentuhan kalimat tersebut disertai body language dan ekspresi yang mengundang simpati, maka pembelajar tersebut merasa mendapat perhatian dengan mengatakan bahwa insyaa Allah Bu saya bisa menyelesaikan dalam waktu yang singkat, ungkapannya dengan penuh rasa percaya diri.

Nominalizations (nominisasi/ membendakan kata kerja)

Pola ini yaitu menghapus sebanyak mungkin detail proses dengan mengubahnya sebagai kata benda abstrak. Tujuannya merupakan saran, ide, perintah, nasihat atau sugesti agar masuk dengan cepat ke pikiran bawah sadar dan tidak terjadi tabrakan kata-kata yang membingungkan. Kata kuncinya adalah imbuhan –an, ke-an, pe-an.

Contoh: “Tentunya orang cerdas seperti anda pasti mengambil keputusan yang terbaik.”

Jenis kalimat tersebut digunakan pada saat terjadi peristiwa komunikasi antara pengajar dan peembelajar di kelas dalam situasi dan kondisi, yaitu pembelajar merasa rendah diri dan merasa tidak mampu mem-

ilih tugas dari tugas-tugas yang diberikan untuk dihafal beberapa kosakata bahasa Arab atau berbicara dalam bahasa Arab. Kelihatannya mereka takut dengan tugas keduanya. Namun, dengan pendekatan persuasif melalui nada yang lembut sambil menyampaikan dengan kalimat tersebut, maka membuatnya berani mengambil keputusan dan memilih salah satunya yang lebih mudah menurutnya.

(5) Lack of Referential Index (mengurangi indeks referensial)

Pola ini bertujuan agar apa yang dikatakan tetap dipersepsikan atau diasumsikan sebagai suatu kebenaran dalam pikiran orang lain, dengan cara mengubah suatu subjek atau objek yang spesifik menjadi kata ganti yang tidak spesifik. Kata kuncinya adalah: untuk subjek: dia, mereka, orang-orang, masyarakat. Kemudian untuk objek: hal itu, itu, tertentu.

Misalnya: “Orang-orang mengatakan kalau kamu itu suka menolong orang.”

Jenis kalimat tersebut digunakan pada saat terjadi peristiwa komunikasi antara pengajar dan peembelajar dalam situasi dan kondisi, yaitu pembelajar terlihat sikapnya sombong dan suka menjahili temannya yang lemah dalam memahami materi pelajaran. Namun dengan perlakuan yang diberikan melalui jenis kalimat tersebut, maka mereka merasa tersentuh dan tersanjung yang akhirnya membuat sikapnya berubah menjadi empati dan mau menolong teman-temannya yang lemah.

Pola-pola penggunaan bahasa di atas tentu harus didukung dengan body language, ekspresi wajah, mimik, intonasi atau tekanan suara dalam proses transformasi agar dapat mempercepat proses menembus pikiran bawah sadar mereka (peserta didik). Sesungguhnya berbicara tentang transformasi pola bahasa kepada lawan bicara sangat erat kaitannya dengan cara kerja pikiran. Sudah sama-sama diketahui bahwa pikiran manusia dapat digambarkan secara sederhana melalui konsep pikiran sadar (conscious mind) dan pikiran bawah sadar. Pikiran sadar manusia sangat terbatas dalam menerima informasi, sementara pikiran bawah sadar kita dapat menangkap semua informasi yang diterima saat kita berkomunikasi dengan seseorang. Pikiran sadar bersifat kritis dalam menerima informasi se-

hingga informasi yang masuk pasti dianalisis dulu, akibatnya proses persuasi sering gagal. Sesungguhnya pikiran bawah sadar merupakan factor terbesar mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Berkenan dengan hal tersebut, sejumlah pola bahasa yang telah diterapkan di atas dapat menjangkau reaksi pikiran bawah sadar tanpa dikritisi oleh pikiran sadar karena itulah disebut pola bahasa hipnotik karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dengan ikhlas dan meyenangkan.

Hasil evaluasi dengan menggunakan pola bahasa tersebut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2, Hasil Evaluasi Tingkat Kesenangan Responden melalui Penggunaan HLP

NO	SIKAP RESPONDEN	JUMLAH RESPONDEN TERHADAP DANPAK PENGGUNAAN HLP	PERSENTASE
1	SANGAT SENANG	20	80
2	SENANG	5	20
3	BIASA-BIASA	0	0
4	TIDAK SENANG	0	0
	JUMLAH	25	100

Hasil evaluasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penerapan transformasi pola bahasa "HLP" (Hypnotic Language Pattern) sangat menyenangkan bagi para pembelajar terbukti dengan angka persentase senang (sangat senang, senang) dari 25 responden menunjukkan 100 persen. Dengan demikian tercipta situasi dan kondisi pada proses pembelajaran yang kondusif. Situasi tersebut memberikan arti berada pada kondisi gelombang otak alfa bagi para pembelajar (pikiran bawah sadar mereka terbuka yang berarti mudah menerima pesan). Jika kondisinya mudah menerima pesan maka itu pula menunjukkan mereka mudah menerima dan memahami materi pembelajaran. Dengan demikian memberikan indikasi metode tersebut efektif digunakan.

Tingkat efektifitas penggunaan metode pendekatan tersebut dapat dilihat

pada hasil evaluasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3, Evaluasi Tingkat Efektifitas Penggunaan "HLP"

Hasil evaluasi pada tabel tersebut

NO	SIKAP RESPONDEN	JUMLAH RESPONDEN TERHADAP DANPAK PENGGUNAAN HLP	PERSENTASE
1	SANGAT EFEKTIF	22	88
2	EFEKTIF	3	12
3	BIASA-BIASA SAJA	0	0
4	TIDAK EFEKTIF	0	0
	JUMLAH	25	100

menunjukkan bahwa penerapan pola penggunaan "HLP" sangat efektif terbukti pada pilihan responden sebanyak 88 persen memilih sangat efektif dan 12 persen memilih efektif, berarti pola tersebut memberikan dampak positif terhadap minat belajar bagi para peserta didik.

4.1.3 Closing

Tabel 4, Sikap Responden Hasil Closing Pembelajaran (Mahasiswa Farmasi UMI 2018)

N O	BENTUK OPENING SIKAP RESPONDEN	Antusias (%)	Tidak Antusias (%)	Menyengkan (%)	Tidak Menyengkan (%)	Mudah Paham (%)	Sulit Paham (%)
1	Memberikan Kesimpulan dari Hasil Pembelajaran	100	0	100	0	100	0

Tabel 4 tersebut menunjukkan bah-

3	Menutup dengan Sebuah Lagu atau Nasihat atau Doa.	100	0	100	0	10 0	0
4	Atau Menutup dengan Menyimpulkan Materi & Mengaitkan dgn Materi yang Lalu & yang Akan Datang	100	0	100	0	10 0	0

wa teknik closing yang diterapkan dalam proses pembelajaran memberikan dampak sangat positif dari empat macam teknik yang diberikan, yaitu 100 persen sikap antusias, menyenangkan dan mudah paham yang diperlihatkan oleh responden. Demikian pula evaluasi terhadap capaian pembelajaran diperlihatkan dengan sikap antusias, menyenangkan dan mudah paham mencapai 100 persen. Teknik closing lainnya yaitu dalam bentuk lagu atau berupa nasihat atau doa juga diperlihatkan dengan sikap antusias, menyenangkan dan mudah paham mencapai 100 persen. Bentuk closing yang terakhir adalah simpulan yang mengaitkan materi yang lalu, kini dan akan datang ditunjukkan pula dengan sikap antusias, menyenangkan dan mudah paham dengan capaian 100 persen.

Jenis-jenis closing tersebut tidak terlepas dari pada sikap bahasa yang lembut, jelas disertai dengan intonasi, tekanan suara yang bervariasi dengan ekspresi dan body language yang simpati dan menyenangkan

5. Kesimpulan

Proses pembelajaran menjadi lebih efektif jika seluruh bentuk tahapan pembelajaran, mulai dari teknik opening, penyajian pembelajaran hingga teknik closing diwarnai dengan sikap, perilaku, ekspresi, intonasi, tekanan suara, body language yang simpati dan menyenangkan, tutur bahasa yang lembut, berkesan, jelas dan persuasif yang disebut dengan pola transformasi Hypnotic Language Pattern (HLP)

Penelitian ini menjadi lebih sempurna jika diintegrasikan dengan nilai-nilai tin-

dak tutur Qurani sebagai ciri tindak tutur yang berkarakter (akhlak bertutur).

Referensi

- Abdullah, Ramli. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.XII No.2, hal.216-231
- Amin, Nurtaqwa. 2014. Fenomena Morfologis Verba Imperatif Bahasa Arab dalam Perspektif al-Quran . *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) UPI Tingkat Internasional, bekerjasama Program Studi Linguistik SPs UPI dengan Masyarakat Linguistik indonesia Cabang UPI*. Bandung: UPI Press.
- Aris, Risman, 2016. NLP – “E-Book Linguistic Pramming, Attitude, Technique, Methodolgy”.
- Gunawan, Hindra.2014. *Mindset Siswa Sukses*.Jakarta: Sinotif Publishing,
- Maryati, Iyam. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mosharafa*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2018.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknolog Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sauri, H. Sofyan, Dr.,M.Pd. 2012. Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma’rufa, Baligha, Maysura, Layyina, dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani.*Jurnal hasil penelitian*, diakses 2 Juli 2012.
- Sukmoro, Wawang. 2016 "Model Komunikasi NLP". "21 Januari 2016". "http://www.wsukmoro.com/2013/09/05-model-komunikasi-nlp.html" (<https://belajarpersuasi.wordpress.com/category/pola-bahasa-hipnotik/>)